

PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF
PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
2013 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SDN 3 SETANGGOR
TAHUN PELAJARAN 2019/2020



OLEH

NAMA : KALSUM,S.Pd

NPM : 180601025

FAKULTAS PENDIDIKAN DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS HAMZANWADI
PASCASARJANA
2019

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga Kita dapat menyelesaikan tugas penyusunan proposal ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabatnya, dan mudah-mudahan sampai kepada kita selaku umatnya.

Seiring dengan berakhirnya tugas penyusunan proposal ini, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut membantu dalam penyusunan proposal ini.

Kami juga menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan proposal ini, oleh karena itu kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam makalah ini. Selain itu, kami berharap adanya kritik dan saran yang membangun agar proposal ini menjadi lebih baik. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagikita semua.

Dasan Lekong, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Guru.....	8
1. Pengertian Guru.....	8
2. Peran Guru.....	8
B. Implementasi Kurikulum 2013.....	9
1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013.....	9
2. Hakekat Kurikulum 2013.....	10
3. Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013.....	11
C. Pendidikan Karakter.....	14
1. Pengertian Pendidikan karakter.....	14
2. Hakikat Pendidikan karakter.....	16
3. Proses Pendidikan karakter.....	17
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	24
5. Jenis-jenis Pendidikan Karakter.....	25
6. Nilai-nilai Karakter.....	25
7. Konsep Pendidikan Karakter Secara akademik.....	27
8. Pentingnya Pendidikan Karakter	28
D. Penelitian Yang Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpul Data.....	32
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	32
F. Metode Analisis Data.....	34
G. Prosedur Penelitian.....	35

Daftar Pustaka.....	37
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi sebuah bangsa adalah sebuah hal yang tak bisa dilepaskan dari kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi salah satu tolok ukur dari kualitas sebuah negara. Kualitas pendidikan yang dijalankan oleh sebuah negara maka akan mempengaruhi sumber daya manusia sebuah negara yang kelak akan menjadi penerus dari sebuah bangsa. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa kualitas pendidikan akan berbanding lurus dengan kondisi sebuah negara. Pendidikan adalah sebuah kata yang berasal dari kata didik. Dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “didik” mempunyai arti sebagai memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan, kata “pendidikan” diartikan sebagai hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan yang pada hakikatnya adalah cara transformasi ilmu dari seorang guru kepada para peserta didik melalui sebuah aktifitas yang sering disebut dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah baik dalam lingkup formal maupun non-formal. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Crow and Crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ikhsan dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Kependidikan”, ia mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat budaya dan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Berbekal dari

pendapat ini maka dengan ini penulis bisa sedikit mengomentari pendapat dari saudara Fuad Ikhsan bahwa pendidikan membantu menyiapkan para individu untuk bermasyarakat, dalam artian membantu mereka tetap menjaga identitas dari kelompok masyarakat yang dia tinggali. Pendidikan tidak hanya dijalankan oleh pihak sekolah sebagai Lembaga penyedia jasa pendidikan, namun lebih jauh disebutkan oleh Wahyudin bahwa pendidikan diberikan oleh tiga lingkungan utama atau yang dikenal dengan istilah “Tripusat Pendidikan”. Awalnya sistem tripusat yang pertama kali ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah keinginan agar sistem gedung sekolah disatukan dengan pondok asrama agar anak-anak didik hidup dan berkembang dalam tiga lingkungan pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan memberikan pengaruh dalam perkembangan anak didik kita. Ketiga lingkungan tersebut Adalah (1) keluarga (lingkungan rumah); (2) perguruan (lingkungan pendidikan) dan (3) masyarakat.

Sekolah, jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu sehingga mereka tumbuh dengan baik di dalam lingkungannya. Sejak dahulu sekolah memiliki dua tujuan utama dalam karya pendidikan mereka, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik. Dengan dua keyakinan ini sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi anak didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan, dan organisasi sekolah.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter itu dapat di terapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter atau budi pekerti yang baik melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program – program pendidikan yang di rancanganya. Terlebih dengan pemberian otonomi sekolah

melalui Kurikulum 2013, sekolah – sekolah sesungguhnya diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sekolah yang dijiwai dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu adanya kurikulum 2013 semestinya menjadi tantangan bagi setiap pendidik untuk dapat memaknai setiap pembuatan kurikulum dalam lingkungan sekolah sehingga nilai – nilai pendidikan karakter di sekolah benar – benar menjadi jiwa dalam proses pembelajaran siswa dalam kelas maupun luar kelas.

Secara tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam lingkungan pendidikan agar semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh. Lingkungan moral yang sehat merupakan sebuah kondisi ketika setiap individu di dalam sekolah merasakan kesejahteraan karena kebebasan dan keunikannya di hargai. Sebab, ketika kita berbicara tentang moral, kita berbicara terutama tentang bagaimana setiap individu itu saling menghargai satu sama lain, menganggap pribadi yang lain itu bernilai di dalam dirinya sendiri, dan karena itu tidak dapat ditundukan demi kepentingan yang lain. Manusia bermartabat karena ia adalah manusia, dan karena itu ia tidak dapat dijadikan alat demi tujuan apa pun. Ia adalah tujuan di dalam dirinya. Lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang demikian.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa orang guru yang berasal dari Setanggor ternyata siswa SDN 3 Setanggor berasal dari beberapa dusun, yaitu dusun Genter, Kapitan, Ketangga, Presak, dan setanggor Selatan, yang memiliki karakter dan latar belakang siswanya berbeda-beda. Ada yang tinggal bersama kedua orang tuanya, neneknya saja, bahkan tinggal bersama pamannya. Dari kondisi latar belakang siswa yang berbeda itu akan mempengaruhi pembentukan karakter pada diri siswa itu sendiri. Dari keseluruhan siswa SDN 3 Setanggor sekitar 153 orang, sekitar 40 % tinggal bukan bersama kedua orang tuanya. Artinya pembentukan karakter dari lingkungan tempat tinggalnya sudah mulai berabaikan, karena peran kedua orang tua dalam pembentukan karakter tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh sebuah keluarga yang utuh. Pada hal peran kedua orang tua itu

sangat vital. Ketika karakter tidak tertanam dari rumah, maka lingkungan sekolah harus bekerja keras dalam pembentukan karakter tersebut sebagaimana yang diharapkan suatu kurikulum sekolah itu sendiri. Dari berbagai latar belakang siswa yang ada di SDN 3 Setanggor yang berbeda-beda, guru-guru tentu mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses pembentukan karakter SDN 3 Setanggor.

Ketika jam Proses pembelajaran berlangsung, di kelas V SDN 3 Setanggor saya mencoba melakukan pengamatan penilaian karakter siswa yang menggunakan kurikulum 2013 dan lembar penilaian pengamatan siswa yang sebagaimana terdapat pada penilaian kurikulum 2013 pada tema 2 udara bersih bagi kesehatan yang berkaitan muatan PKn tentang hak dan kewajiban, kaitannya dengan sikap atau karakter siswa yang berhubungan dengan sikap disiplin, tanggungjawab, cinta tanah air dengan tema udara bersih bagi kesehatan sangat menurun. ternyata berdampak pula pada hasil pembelajaran. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangat vital, karena dalam pendidikan adalah suatu proses transformasi ilmu semata-mata adalah salah kaprah. Asumsi ini salah karena dalam pendidikan sendiri tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual semata-mata, namun di samping itu pendidikan juga mempersiapkan para peserta didik untuk mempunyai kecerdasan secara sosial, artinya mereka mempunyai karakter-karakter luhur yang sesuai dengan kearifan budaya lokal yang dibawanya. Pendapat penulis ini diperkuat oleh apa yang menjadi harapan dari pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional ini mengharuskan peserta didik memiliki 18 karakter luhur yang telah disusun, yaitu adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) Demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum 2013 sekarang ini.

Berkenaan dengan kurikulum 2013 adalah produk baru yang dipublikasikan dan pemerintah implementasikan ke sekolah-sekolah, baik itu sekolah dasar maupun sekolah tingkat menengah atas. Kurikulum 2013 menurut

Sunarti dalam bukunya yang berjudul penilaian dalam kurikulum 2013 itu.” Diawali dari kegelisahan melihat system penilaian selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa”. Selain itu, diperlukan sikap dan ketrampilan yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang handal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetitis secara global.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebijakan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan matri atau nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun system berpikir dan berperilaku siswa.

Karakter dalam islam mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didiknya, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan, ataupun latihan yang tujuannya membawa siswa kearah terbentuknya kepribadian utama baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya dimasa yang akan datang.

Untuk pembentukan karakter disekolah maka guru adalah salah satu komponen yang sangat vital dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru juga memiliki peranan penting dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Sebagai tenaga kependidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik akan tetapi guru juga berperan sebagai pendidik, serta harus memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang tengah berkembang serta tuntutan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendunia. Dengan kata lain bahwa guru memikul tanggung jawab untuk membawa peserta didik, pada tingkat kedewasaan dengan kematangan untuk mengantarkan peserta didik mencapai cita-cita yang di inginkan dengan kecakapan khusus yang di kuasai sehingga menjadi generasi muda yang produktif serta punya nilai jual.

Guru dalam perannya sebagai pengajar, pendidik juga pembimbing yang senantiasa di samping mengajar juga memberikan pengarahan serta tuntunan

kepada peserta didik dalam belajar, dimana peserta didik memiliki keunikan dan sangat kompleks terdapat pada masing-masing individu, dengan demikian maka guru seyogyanya memposisikan diri semata-mata demi kepentingan peserta didik sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Melalui pelaksanaan program bimbingan yang guru laksanakan di sekolah, maka akan mempermudah bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran karena guru akan mengenal peserta didik secara dekat dengan keunikannya sebagai individu, dengan demikian kendala yang terjadi pada peserta didik dapat teratasi

Dalam hal ini pembentukan karakter sangat penting untuk dibahas, karena ketika seseorang sudah tidak lagi memiliki karakter yang baik, maka tindak kejahatan akan terus tumbuh. Oleh karena itu butuh suatu pengetahuan dasar tentang bagaimana metode membentuk karakter anak yang baik. Hal itu diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya tindakan kejahatan dimasa-masa yang akan datang. Setidaknya metode pembentukan karakter anak diharapkan mampu memberikan bekal bagi orang tua atau pendidik agar dapat mengarahkan anak didiknya agar memiliki karakter yang bagus. maka penulis berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul” Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SDN 3 Setanggor Tahun 2019/2020”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah ”Bagaimana Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SDN 3 Setanggor Tahun 2019/2020”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Bagaimana Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SDN 3 Setanggor Tahun 2019/2020”

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman tentang dampak pendidikan karakter salah satu contoh tentang keberhasilan lingkungan akademik siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai peranan bagaimana dampak dari pendidikan karakter yang mempengaruhinya di dalam keberhasilan siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan yang timbul dari dampak karakter terhadap pengaruh akademik siswa.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan peran motivasi didalam belajar siswa untuk keberhasilan akademik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru menurut saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman (2007, hlm. 43) “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi. Menurut pupuh fathurrohman, (2007, hlm. 43), menyatakan bahwa :

Performance guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode teacher centered, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

2. Peran Guru

Guru merupakan figur utama dalam pelaksanaan pembelajaran. keberhasilan suatu kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru didalamnya. Dalam mengimplementasikan

kurikulum di kegiatan pembelajaran, guru harus memahami dan menguasai isi yang tertuang dalam kurikulum tersebut, untuk itu guru harus mempersiapkan diri terhadap perubahan kurikulum pembelajaran. Data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini, secara umum dapat menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada Sekolah Luar Biasa di Sidoarjo sudah baik. Guru sudah membuat perencanaan pembelajaran seperti program tahunan, program semester, rincian minggu efektif, silabus, dan Rencana Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Secara umum, pengembangan silabus Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus sama seperti pengembangan silabus pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Program tahunan dan program semester merupakan salah satu komponen dalam perangkat pembelajaran. Program tahunan perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester. Program semester atau promes merupakan rencana waktu yang akan dilaksanakan guru dalam satu semester. Perencanaan pembelajaran disusun setiap tahun ajaran baru kemudian diserahkan ke kepala sekolah. Program pembelajaran ini akan dievaluasi setiap semesternya oleh kepala sekolah, dan semua guru apakah di semester yang akan datang layak dilanjutkan ataukah harus membuat perencanaan ulang. Hal ini sejalan dengan teori Moon dalam Uno (2008: 22) yaitu, Guru sebagai perancang pembelajaran. Senada dengan pendapat Sanjaya (2008) bahwa guru berperan sebagai developers, yaitu memiliki peran dalam menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan.

B. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Secara sederhana implementasi kurikulum mengandung arti sebagai sesuatu yang harus di aktualisasikan secara tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang/ didesain. Dalam implementasi kurikulum, dituntut upaya sepenuh hati dan keinginan kuat dalam pelaksanaannya. Permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah direncanakan. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi penerus masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, rasional, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religi. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, dan tidak mampu lagi memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan negara lain di dunia. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru sebagai salah satu unsur dalam keberhasilan belajar harus bisa memahami karakteristik kurikulum 2013 dan memperhatikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dengan memahami karakteristik dan memperhatikan prinsip-prinsip kurikulum 2013, sangat memungkinkan terjadi peralihan cara atau gaya dalam mengajar. Implikasi lain dari penerapan kurikulum 2013 adalah perlunya

2. Hakekat Kurikulum 2013

UU No. 20 Tahun 2013 menyebut kurikulum sebagai seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan Nana Sudjana (2005) mendefinisikan kurikulum sebagai niat dan harapan yang dituangkan ke dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah.

Kemudian pengertian kurikulum dapat dirumuskan dalam 4 konsep yang dikemukakan oleh Bara Ch (2008), yaitu ; (1) kurikulum sebagai suatu produk, (2) sebagai program, (3) sebagai hasil yang diinginkan atau dicapai, (4) sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi, sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi:

- a. Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.
- b. Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan
- c. Warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Kemendikbud, 2014: 2).

3. Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif. Oleh karena itu, dengan pembelajaran sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. Pertama, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Kedua, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. Ketiga, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Keempat,

mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. Keenam, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Sebagai titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di lapangan. Kesemuanya ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, apakah itu pemerintah daerah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Implementasi Kurikulum 2013, dilaksanakan melalui Pendekatan Scientific. Pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan komunikasi. Lima aspek ini harus benar-benar terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan juga nilai sikap religius atau sikap social.

Landasan Kurikulum 2013 Dalam setiap pengemangan kurikulum pasti ada landasan-landasan yang digunakan. Berikut ini landasan-landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013.

1. Landasan Filosofis
 - a. Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
 - b. Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat. Dari sumber lain menjelaskan mengenai landasan filosofis kurikulum 2013 sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan.
 - 2) Pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya.
 - 3) Pendidikan memberikan dasar bagi untuk peserta didik berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini.
 - 4) Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik
 - 5) Pendidikan adalah proses pengembangan jatidiri peserta didik.
 - 6) Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar.³
2. Landasan Yuridis

Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standart isi.

1. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
2. PP. No.19 tahun 2005 tentang Standart Nasional pendidikan.
3. INPRES No. 1 tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan Prioritas pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya asing dan karakter bangsa.

Beberapa landasan yuridis dari Undang-Undang sebagai berikut:

- a. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- c. UU no. 17 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional, dan
- d. Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan.

4. Landasan Konseptual

- a. Relevansi pendidikan
- b. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- c. Pembelajaran kontekstual
- d. Pembelajaran aktif
- e. Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

5. Landasan Teoritis Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standart dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standart adalah pendidikan yang menetapkan standart nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standart kualitas nasional dinyatakan sebagai Standart Kompetensi Lulusan. Standart Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005).

6. Landasan Empiris Berbagai perubahan telah terjadi di Indonesia. Kemajuan terjadi di beberapa sektor di Indonesia, namun di beberapa sektor yang lain, khususnya pendidikan, Indonesia tetap tinggal di tempat, atau bahkan mundur, nilai-nilai moral sudah mulai mengikis

dikalangan siswa bahkan masyarakat. Hal-hal seperti ini menunjukkan perlunya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang. Dalam satu sistem pendidikan, kurikulum itu bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Namun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terarah dan tidak asal-asalan.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Pengertian pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo. 2003).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter dapat diartikan tabiat atau kepribadian. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dalam suatu literatur dapat dikatakan demikian, *“Character determine someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”* (Hill dalam Wanda Chrisiana,

2005). Maksudnya adalah karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi ke dalam untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi dari perilaku dalam setiap situasi. Dalam konteks ini karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Dari pengertian di atas, maka dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah *“the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”* (David Elkind & Freddy Sweet dalam Dian Mas, 2013). Maksudnya, pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (H.M. Sartono, 2013)

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat suatu pernyataan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan tersebut

semakin menguatkan pandangan bahwa di dalam proses pendidikan ada proses pembentukan karakter hasil pendidikan berupa lulusan yang berkarakter.

2. Hakikat Pendidikan karakter

Secara umum menurut Doni Koesoema A. (2010:79) karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri

seseorang yang bersumber dari lingkungan. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, seseorang yang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku seperti sikap yang baik, perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan, saling menghormati dan jujur dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Sedangkan apabila seseorang yang mengaplikasikan nilai keburukan atau kejelekan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Jadi dapat disimpulkan istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

menurut Alwisol (2006:8) dalam buku *Character Building* Karakter diartikan sebagai: “Gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu”.

Karakter sangat sering didefinisikan sebagai sifat-sifat seperti jujur, percaya diri, kesediaan bekerja sama, tekun, empati, kemampuan untuk bekerja sesama tim, kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis, dan integritas. Singkatnya, semua sifat dan perilaku yang baik-baik. (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:27)

3. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

a. Perkembangan Karakter Peserta Didik dan Pentingnya Pendidikan Karakter

Masyarakat atau orang tua mengharapkan sistem pendidikan di sekolah tidak hanya membuat anaknya menjadi pintar, tetapi mereka juga mengharapkan anak mereka menjadi baik, sehingga kelak akan menjadi warga negara atau pemimpin yang baik. Kurikulum pembelajaran berbasis karakter dapat mewujudkan harapan tersebut. Kecerdasan otak ditambah dengan karakter adalah tujuan hakiki dari pendidikan yang sebenarnya (Theodore Roosevelt dalam Ratna Megawangi, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah faktor lingkungan. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, untuk itu perlu diciptakan lingkungan yang kondusif untuk membantu pembentukan itu. Peserta didik akan tumbuh berkarakter apabila ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah yang dilahirkan bersama anak akan dapat berkembang dengan optimal. Terdapat dua pihak selain sekolah yang

berperan penting dalam perkembangan karakter peserta didik, yaitu keluarga dan masyarakat.

Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yaitu sebagai berikut:

- 1). mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2). membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 3). mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Sementara itu, menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), Pendidikan karakter berfungsi sebagai membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, yaitu disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan Melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mengatasi berbagai permasalahan kebangsaan tersebut, maka perlu ada suatu sistem pendidikan yang berbasis pendidikan

karakter. Pendidikan karakter merupakan model pendidikan pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pada dasarnya setiap orang sudah memiliki potensi atau kemampuan yang ada sejak dia dilahirkan. Potensi itulah yang dijadikan bekal untuk pembentukan karakter dirinya kelak. Selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial orang tersebut.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Membentuk karakter dan akhlak peserta didik, bukanlah dengan mengajarkan mereka dengan ayat, dalil, atau yang sejenis itu. Menurut Barlow (dalam Suyanto dan M.S. Abbas, 2011) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Dan pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman (Suyanto dan M.S. Abbas, 2011) Namun penghargaan yang diberikan jangan sampai membuat peserta didik lain merasa iri, dan

hukuman yang diberikan haruslah hukuman yang mendidik sekaligus tanpa kekerasan. Hal inilah yang harus diterapkan dalam kurikulum pembelajaran berbasis karakter.

Pentingnya pendidikan karakter menurut Saripudin U. (2010), adalah sebagai berikut:

- a). karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.
- b). Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.
- c). Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

b. Tahapan

1). Tahapan Perencanaan

Pendidikan karakter direalisasikan dalam seluruh kegiatan di SDN 3 Setanggor. Adapun pelaksanaannya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
- b). Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan orang tua peserta didik) agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merealisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang diprioritaskan.
- c). Merevisi kurikulum (dokumen I dan II) yang telah dimiliki dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas di sekolah tersebut.

- d). Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter.
- e). Melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku dan kegiatan yang mencerminkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SDN 3 Setanggor.

Nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran dan termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya. Di dalam silabus nilai-nilai pendidikan karakter tercantum di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan di dalam pengembangan diri pendidikan karakter diimplementasikan dalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Program ekstra kurikuler dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti kepramukaan, Kegiatan tahfiz, kegiatan kepemimpinan. Pembentukan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Secara rinci, penerapan pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- (1). Pembiasaan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi: upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih), kesehatan diri.
- (2). Pembiasaan Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjungsana.
- (3). Pembiasaan Keteladanan, dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

(4). Pengkondisian

Untuk menerapkan pembentukan karakter, SDN 3 Setanggor membuat kebijakan sekolah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program ini. Adapun bentuk kebijakan sekolah antara lain melalui penghargaan dan pemberdayaan, menyediakan peralatan kebersihan.

(a). Penghargaan dan Pemberdayaan

Bentuk penghargaan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik adalah dalam lomba kebersihan kelas. Penilaian kebersihan dilakukan sekolah setiap minggu. Jika dalam rentang waktu

1 (satu) bulan ada kelas yang mendapatkan juara paling bersih dan rapi sebanyak 2 kali berturut-turut, maka kelas tersebut akan mendapatkan “hadiah” yang berupa alat-alat kebersihan seperti sapu, kain pel, pengki, tempat sampah. Dimana hadiah tersebut akan disampaikan ketika ada upacara bendera di hari Senin.

Adapun, sebagai bentuk pemberdayaan di SDN 3 Setanggor adalah:

- 1) Pukul 07.15 semua siswa harus sudah berada di sekolah dengan toleransi 15 menit. Siswa pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang melanggar diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah.
- 2) Hari Rabu 07.00 semua lingkungan sekolah sudah bersih dan mulai literasi di depan kelas selama 20 menit
- 3) Jam 07.15 semua guru harus sudah berada di sekolah. Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan (Senin – Kamis pukul 14.00, Jumat pukul 11.30 dan Sabtu pukul 13.15).
- 4) Kerapian dan kebersihan pakaian, dicek setiap hari oleh seluruh guru, siswa laki-laki tidak boleh mengeluarkan baju selama masih dilingkungan sekolah samapai jam pulang. Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberitahu cara berpakaian rapi. (kriteria rapi yaitu baju dimasukkan, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu yang ditentukan)
- 4) Kerapian rambut, dicek setiap hari oleh seluruh guru, panjang ukuran rambut tidak boleh kena telinga dan krah baju. Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk mencukur rambut dan diberi tenggang waktu tiga hari, sekiranya masih membandel maka rambut yang bersangkutan akan dipotong oleh guru/petugas yang ditunjuk oleh sekolah.
- 5) Memberikan sanksi pada siswa yang punya kebiasaan membuang sampah sembarangan.

SDN 3 Setanggor sudah menyediakan berbagai sarana untuk mendukung pengembangan nilai-nilai Pembentukan Karakter. Sarana

yang dimaksud adalah peralatan kebersihan seperti sapu, kain pel, ember, pengki, dan tempat sampah.

2). Penilaian keberhasilan

(a). Perilaku (kepala sekolah, tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik)

(1). Kepala sekolah

(1.1) Hadir pagi jam 06.45 dan langsung mengawasi kehadiran siswa maupun guru dan staf.

(1.2) Mengerjakan tugas-tugas manajerial.

(1.3) Mengkoordinasikan para wakil yang membidangnya.

(2). Guru Piket

(2.1) Semua guru yang mengajar jam pertama sudah siap pada pukul 07.00.

(2.2) Guru piket telah siap jam 06.30 dengan catatan-catatan yang diperlukan.

(2.3) Bagi guru yang tidak mengajar mulai jam pertama kehadirannya berselang 30 menit (3 guru), 45 menit (2 guru) setelah jam 07.15

(2.4) Setelah datang guru langsung mempersiapkan sesuai dengan tupoksinya.

(2.5) Guru piket tiap hari ada 2 (dua) orang.

(3). Pegawai/Staf TU

(3.1) Kehadirannya rata-rata lebih dari jam 07.30.

(3.2) Mengerjakan sesuai dengan job diskripsinya dan tupoksinya.

(4). Peserta Didik

(4.1) Sebelum mulai pelajaran pada jam 07.15 diadakan berdoa secara keseluruhan warga sekolah selama 5 menit.

(4.2) Kehadiran siswa yang terlambat diperkirakan 0,6 % untuk hari tersebut di atas.

(4.3) Ketidakhadiran siswa saat itu diperkirakan 0,3 %.

- (4.4) Ketika sampai di pintu gerbang siswa yang bertemu dengan guru/pegawai/kepala sekolah bersalaman dan cium tangan.
- (4.5) Siswa yang ijin keluar pagar sekolah mengenakan label/badge khusus.
- (4.6) Siswa yang terlambat lebih 5 menit dikenakan sanksi untuk dibina melalui kebersihan dengan memungut sampah yang masih ada.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis dalam Muhammad Yaumi, (2014, hlm. 11) dalam CEP's Eleven Principles of Effective Character Education) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah :

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk menciptakan keberhasilan
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik

- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

5. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- b. pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010: 2).

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (2013, hlm. 14) "pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti".

Didalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu dijabarkan deskripsinya. Deskripsi ini berguna sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di

sekolah. Berikut ini adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi indikator pendidikan karakter.

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
- j. Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok
- k. Cinta Tanah Air, adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa

- l. Menghargai Prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/Komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
- n. Cinta Damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
- o. Gemar Membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli Lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- q. Peduli Sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

7. Konsep Pendidikan Karakter Secara akademik

gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut. Pada konsep pendidikan karakter, dimana character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values. Frye dkk dalam Muhammad Yaumi (2014, hlm. 8) Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni : (1) pikiran, yang ditunjukkan

dengan kata *understand*, (2) *rasa*, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) *rasa*, yang ditunjukkan dengan kata *act upon care ethical values*.

8. Pentingnya Pendidikan Karakter

Dalam sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak upaya dilakukan dan berbagai kebijakan yang menyertainya. Namun belakangan ini hasil yang dicapai seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (*missing*) yang belum dapat diwujudkan dalam pendidikan kita. Kemerosotan moral akhlak, etika dan menurunnya prestasi bangsa memberi sinyal elemen kuat bahwa bangsa ini sedang menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Paling tidak ada beberapa hal mengapa perlunya pendidikan budaya dan karakter di implementasikan dalam konteks pendidikan,. Pertama, dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negaranegara berkembang seperti indonesia memasuki milenium ketiga sekarang ini. Persinggungan budaya lokal, nasional, dan budayabudaya asing adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Tumbuh kembangnya budaya lokal dan nasional akan menghadapi dilema yang amat besar jika pengaruh budaya asing tidak segera disaring melalui gerakan peduli budaya. Kepedulian terhadap budaya sendiri akan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kelokalan yang dapat menyaring hadirnya pengaruh budaya asing yang dapat membawa dampak terhadap dangkalnya pemahaman kita terhadap nilai-nilai keindonesiaan secara menyeluruh. Penguatan nilai-nilai budaya sendiri adalah wujud dari bangkitnya rasa nasionalisme yang mengedepankan kecintaan terhadap bangsa kita sendiri seperti ikrar pemuda yang dikumandangkan oleh para pemuda Indonesia melalui sumpah pemuda, yakni kecintaan terhadap Tanah Air, bangsa dan bahasa Indonesia. Kebhinekaan, dalam suku, agama, rasa, bahsa

dan budaya telah terintegrasi ke dalam kesatuan tujuan untuk membentuk negara Indonesia, suatu negara yang berbhineka tunggal ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, dalam tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdaulat, adil dan makmur. Kedua, adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerepannya di lapangan. Pendidikan telah diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek spritualitas yang dapat membentuk karakter peserta didik dan karakter bangsa, yang merupakan identitas kolektif, dan bukan pribadi (kartadinata, 2009, hlm. 123) Ketiga, “pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dogma, dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari Barat” (Alwasilah, 2009, hlm. 123). Padahal secara kutural, pendidikan yang diselenggarakan harus tergalil dari nilai luhur bangsa Indonesia sendiri.

F. Hasil penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Suarifqi Diantama Suarifqi meneliti tentang pengaruh pendidikan dasar pecinta alam terhadap peningkatan rasa cinta tanah air dilingkungan sekolah. Pada penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cirebon pada tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil yang peneliti lakukan, bahwa pengaruh pendidikan dasar pecinta alam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap cinta tanah air para siswa. hal ini terbukti dengan adanya hubungan koefisien korelasi antara variabel X yaitu pendidikan dasar pecinta alam dan variabel Y yaitu peningkatan sikap cinta tanah air. hubungan tersebut terdapat pada daerah dengan korelasi sedang. hal ini dapat di ambil kesimpulan bahwa pengaruh pendidikan dasar pecinta alam terhadap peningkatan sikap cinta tanah air memiliki hubungan yang sedang.
2. Penelitian Ricky Jungjunan Ricky Jungjunan meneliti tentang peran guru PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pada penelitian ini

dilakukan di SMAN 1 Ciasem kabupaten Subang pada tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil yang peneliti lakukan, bahwa sebagian besar kondisi kedisiplinan siswa sudah baik dan pelanggaran disiplin ringan dan masih ditahap wajar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu system, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikunto, 2006: 209).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong 2002: 3).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah) sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi (Kaelan, 2005: 18). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya, data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan berkumpulnya data-data yang bersifat kualitatif (Kaelan, 2005: 20).

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diambil. Dalam penelitian ini lokasi penelitian ditetapkan di SDN 3 Setanggor tahun 2019/2020. Penetapan lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah atau memperlancar objek yang menjadi sasaran dalam penelitian, sehingga penelitian tersebut akan terfokus pada pokok permasalahannya.

C. Sumber Data

Menurut Arikunto (1998: 114), sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Moleong (2006: 157), data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber primer adalah segala sesuatu yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah : 1) Guru SDN 3 Setanggor 2) Siswa di SDN 3 Setanggor.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Kaelan (2005: 65), sumber data sekunder adalah catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil. Dilihat dari segi sumber data, sumber tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Dalam rangka melengkapi data primer digunakan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terdapat di SDN 3 Setanggor, jumlah anggota, program kerja, publikasi program kerja dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini diperoleh dari informan, yaitu : 1) Guru SDN 3Setanggor sebagai pelaksana program-program Pendidikan Karakter di sekolah, 2) Siswa sebagai mitra pendidik dengan cara ikut berpartisipasi dalam pendidikan karakter.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Metode dan Alat Pengumpul Data

Adalah cara-cara yang ditempuh oleh penulis dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang diperlukan agar sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Cara-cara yang ditempuh dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode.

1) Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan dapat diklasifikasikan menjadi dua cara, yaitu:

- a) pengamatan berperan serta artinya pengamat melakukan dua peran sekaligus, yakni sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya;

- b) pengamatan tanpa serta pengamat, yakni pengamat hanya berfungsi mengadakan pengamatan (Moleong, 2012: 176).

Dalam penelitian ini kegiatan pengamatan yang dilakukan tanpa peran serta pengamat, dimana pengamat hanya melakukan pengamatan pada kegiatan ini yaitu mengevaluasi program *Pmbentukann karakter pada siswa SDN 3 Setanggor*

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Pedoman wawancara diklasifikasikan Arikunto (2010: 270) menjadi dua yaitu; (1) pedoman wawancara tidak terstruktur dan (2) pedoman wawancara terstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara.

Responden yang diwawancarai adalah pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, diantaranya adalah pihak-pihak yang dapat diwawancarai antara lain: 1) Guru – guru SDN 3 Setanggor, 2) Siswa SDN 3 Setanggor

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dirumuskan, meliputi foto kegiatan, peraturan-peraturan, arsip-arsip, dan catatan resmi, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data ini, untuk melengkapi data tentang peranan guru dalam mengimplementasikan program Pembentukan karakter.

a) Penelitian kepustakaan (*library research*)

Peneliti kepustakaan (*library research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur yang ada

kaitannya dengan permasalahan dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini, literatur merupakan bahan referensi yang digunakan untuk menunjang penelitian.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Patton dalam bukunya Moleong (2012: 330) untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif maka digunakan taraf kepercayaan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data data dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, pejabat pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, 2012: 280).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru dalam dalam pembentukan karakter siswa SDN 3 Setanggor . Sehingga digunakan analisis interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.
2. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
3. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya merupakan validitasnya.

Analisis data (*interactive model*) pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

F. Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, yang berawal dari minat dan menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya. Jadi hal yang sangat penting bagi peneliti adalah minat untuk mengetahui masalah sosial atau fenomena sosial tertentu.

Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu:

1. tahap pra penelitian, terdiri dari;

- a. menyusun rancangan penelitian;
 - b. memilih lapangan penelitian;
 - c. mengurus perizinan;
 - d. menjajaki dan menilai keadaan lapangan;
 - e. memilih dan memanfaatkan informan;
 - f. menyiapkan perlengkapan penelitian;
 - g. persoalan etika penelitian;
2. tahap pelaksanaan
- a. Pelaksanaan penelitian, yaitu mengadakan observasi terlebih dahulu terhadap peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 3 Setanggor tahun 2019/2020.
 - b. Pengamatan secara langsung tentang peranan Guru dalam pembentukan karakter siswa di SDN 3 Setanggor yaitu melakukan wawancara dengan responden, mengambil data, dan mengambil foto yang akan digunakan sebagai dokumentasi sarana penunjang dan bukti penelitian.
 - c. Kajian pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.
3. tahap pembuatan laporan
- Dalam tahap ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian di deskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maleong, Lexy M. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahimsyah, MB., dan Adhi, Setyo. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aprindo.
- Nurla Isna Aunillah. 2011. Pendidikan karakter di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Doni Koesoema, A. (2007). Tiga Matra Pendidikan Karakter. Dalam Majalah BASIS, Agustus-September 2007.
- https://www.researchgate.net/publication/320913295_Peran_Guru_dalam_Implementasi_Kurikulum_2013_Pendidikan_Khusus_pada_SLB_di_Sidoarjo
- file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/Isi_Artikel_200622488009.pdf
- <http://103.55.216.55/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3579/3308>
- <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1682>